



Pendidikan Kristen Dalam Pendidikan Nasional: Peran dan Tantangannya

Hary Purwanto

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: irengasmoro56@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Kristen mengajarkan dan mendidik siswa mampu berperan di lingkungannya supaya bisa mengabarkan keselamatan yang telah diterimanya. Pendidikan Kristen tidak sekadar bersifat deskriptif atau sekadar memperkuat pengayatan dan memperdalam penghayatan iman Kristen, melainkan merupakan kehidupan ataupun hubungannya dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Iman Kristiani akan menjadi landasan sikap, tingkah laku, karakter dimanapun berada dengan berbagai latar belakang keagamaan, suku, ras tradisi dan sebagainya. Pemerintah dibantu dan ditopang dengan adanya perguruan swasta (Kristen). Namun ada kecurigaan yang terlalu tajam pada lembaga pendidikan Kristen. Padahal maksud dan tujuan mata pelajaran agama Kristen di sekolah sama sekali tidak memaksa siswa menjadi pemeluk agama Kristen. Tidak ada dan tak mengenal istilah kristenisasi di lembaga pendidikan Kristen. Namun sebagai wujud rasa bertanggung jawab ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga Kristen justru menyajikan pendidikan yang holistik yang berdasarkan visi Kristen (mengenai ekologi, hubungan antar manusia, dan cinta kasih). Pendidikan Kristen dalam Pendidikan Nasional telah tertuang pada SISDIKNAS dan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Namun perlu diingat bahwa lembaga pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang mempunyai ciri khas dan jati diri sesuai UU No 2 Tahun 1989.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, Pendidikan Nasional, Tantangan pendidikan Kristen, Partisipasi Kristen, Peran Pendidikan

Pendahuluan

Mengutip Pembukaan UUD 45 yang berbunyi "... membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial." Dari kalimat ini para pendiri Negara Indonesia mempunyai kecerdasan tinggi betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan bangsa Indonesia sehingga merumuskan dan memberi visi tentang arah kehidupan bangsa dan Negara ke depan. Makna dari mencerdaskan kehidupan bangsa pada hakikatnya adalah hasrat untuk membangun peradaban Negara yang maju dan modern melalui pendidikan. Untuk memperoleh hak pendidikan sebagai warga negara dijamin dalam UUD 1945 pada Pasal 31 ayat (1), dan dari segi hak asasi manusia, UUD 1945 menegaskan sebagai berikut: "Setiap manusia Indonesia berhak mendapatkan pendidikan sebagai pemenuhan salah satu kebutuhan dasarnya, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi peningkatan kualitas dan

kesejahteraan hidup.” (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, 1945, v. Pasal 31 ayat (1) Dalam pelaksanaan bidang pendidikan pemerintah amat terbantu dengan peranan swasta/masyarakat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Pendidikan dan Pengajaran Kristen

Yang dimaksud dengan “Kristiani” dalam pembicaraan ini adalah apa yang diyakini oleh penulis sebagai penganut agama Kristen. Selanjutnya ada dua pengertian yang perlu mendapat perhatian yaitu pendidikan dan pengajaran. Menurut Djiwandono (2001) ada perbedaan pengertian pendidikan dan penajajaran. Pengajaran agama terutama ditujukan pada mereka yang belum/tidak memeluk agama Kristen, yang hendak mengetahui lebih jauh dan memahamai lebih mendalam, sejarah ajaran dan sebagainya. Orang beragama Kristen tentu diperbolehkan ikut guna memperdalam pengetahuan dan bukan sebagai iman. Karena pengajaran ini bersifat deskriptif bukan normatif. Apakah setelah mendengar pengajaran tersebut dikemudian hari akan menerima dan memeluk agama Kristen kembali pada pribadi masing-masing. Pengajaran ini tidak memihak dan bersifat objektif mau menerima dan kemudian akan menjadi orang Kristen itu terarah pada pribadi masing-masing. Yang jelas pengajaran tidak memaksa mereka untuk memeluk agama Kristen ataupun mencegahnya.

Lebih lanjut dikatakan Djiwandono (2001) mengatakan bahwa pendidikan Kristiani diarahkan kepada seseorang yang sudah memeluk agama Kristen atau yang berminat untuk memeluk agama Kristen. Karena pendidikan Kristen tidak sekadar bersifat deskriptif atau sekadar memperkuat pengayatan dan memperdalam penghayatan iman Kristen, melainkan merupakan kehidupan ataupun hubungannya dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Bisa juga dikatakan iman Kristiani akan menjadi landasan sikap, tingkah laku karakter dimanapun berada dengan berbagai latar belakang keagamaan, suku, ras tradisi dan sebagainya yang serba sekretarian (Karnawati & Widodo, 2019; Nggebu & Mardiani, 2023; Njudang, 2017).

Mengutip Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, 1945 menetapkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, 1945 No. 2 Pasal 11 ayat (6)). Artinya Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada penddidikan dasar dan menengah BAB II Kompetensi inti dan kompetensi dasar, Pasal 2 ayat (1) Kompetensi ini pada kurikulum 2013 merupakan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat. Ayat (2) kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada

kompetensi inti. Ayat (3) Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. Kompetensi inti sikap spiritual; b. Kompetensi inti sikap sosial; c. Kompetensi ini pengetahuan; dan d. Kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar pendidikan agama Kristen dan budi pekerti terdiri dari kompetensi sikap Spriritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa:

Sebagai contoh mengambil penjelasan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas VII tentang kompetensi inti 1 sikap spiritual menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. Sedang kompetensi inti 2 (sikap sosial) menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggun jawab, peduli (toleran, gotong royong) sopan santun, percaya diri dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dalam keberadaannya. Sedang kompetensi dasar 1 bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia di dalam Yesus Kristus.

Artinya bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan tentang Tuhan dan karya keselamatan-Nya melainkan mengajarkan dan mendidik siswa mampu berperan dilingkungannya supaya bisa mengabarkan keselamatan yang telah diterimanya (Labobar, 2024).

Falsafah Pendidikan Kristen

Falsafah menurut sejarahnya tidak dilahirkan sekadar untuk memuaskan manusia, tetapi untuk membijaksanakan atau mengarifkannya. Falsafah pendidikan lahir sebagai bentuk kemampuan manusia untuk memahami tujuan hidup, hakekat manusia, dan untuk mencari tumpuan yang universal mengenai nilai dan tujuan pendidikan. Dalam arti ini falsafah pendidikan membicarakan mengenai yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah untuk dipertimbangkan dalam hidupnya (*Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pada Kurikulum 2013*, 2003).

Ada pertanyaan yang sering muncul dikalangan masyarakat masih relefankan berfalsafah di dalam pendidikan? Sebetulnya masyarakat tidak tahu apa arti berfalsafah. Berfalsafah berarti berpikir mengenai dasar dari segala dasar, norma dari segala norma, inti dari segala inti, kebenaran dari segala kebenaran. Pendidikan Kristen dalam pengertian ini tidak hanya ditujukan kepada orang-orang Kristen, terutama pada generasi muda, dalam pendidikan formal di sekolah maupun informal di luar sekolah, tetapi juga dikalangan non Kristen. Kegiatan ini dikenal dengan pelaksanaan ajaran atau perintah Yesus, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di Surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan sesegala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (*Alkitab (TB)*, 2011). Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu (*Alkitab (TB)*, 2011).

Pengutusan Yesus kepada para murid-murid-Nya berlaku terus sepanjang zaman, di manapun dan di dalam keadaan apapun (Darmawan, 2019; Noti & Darmawan, 2016). Tetapi

masalah yang muncul adalah dunia berubah dengan cepat karena muncul globalisasi (Suwardana, 2018). Masih relevankah perintah Yesus tetap bisa dipahami, dilaksanakan dan dikemas sama seperti ucapan Yesus? Mungkin terlu sulit untuk dijawab. Tetapi manusia diberi akal budi dan kehendak bebas yang dianugerahkan oleh Tuhan. Paling tidak bisa menjadi perenungan apa yang akan dilaksanakan dan dilakukan.

Di negeri ini merupakan tantangan besar bagi orang Kristen yang minoritas di tengah-tengah mayoritas penduduk yang non Kristen. Ada diskriminasi yang terjadi dibidang apapun termasuk di pendidikan. Pada saat munculnya UU Pendidikan tahun 2003 membatasi sekolah-sekolah Kristen untuk mendapat murid yang non Kristen. Banyak sekali murid yang non Kristen tidak boleh masuk di sekolah-sekolah Kristen termasuk sekolah yang favorit. Akibatnya banyak sekolah yang bernaung di bawah lembaga Kristen kekurangan murid dan banyak pula yang tutup. Apalagi pemerintah membangun ribuan sekolah-sekolah negeri di seluruh negeri. Mau tidak mau suka tidak suka murid-murid yang beragama non Kristen seperi nya diarahkan agar tidak masuk ke sekolah-sekolah Kristen. Semestinya pemerintah bersyukur ada lembaga swasta yang ikut cari dalam mencerdaskan anak bangsa . Namun, begitulah nasib kaum minoritas yang tak memperoleh tempat untuk mengekspresikan diri sebagai bagian anak bangsa.

Peran Perguruan Swasta (Kristen)

Bertolak dari pengalaman di masa pra kemerdekaan bahwa perguruan swasta telah memainkan peran yang penting dalam mendidik masyarakat dan dilhami oleh amanat UU No.4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, peranan sekolah swasta diungkapkan secara eksplisit dan memiliki kekuatan hukum. Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya dilaksanakan atas prakarsa serta usaha pendiri berdasarkan motivasi: keagamaan, filsafat kebudayaan bangsa, cita-cita kemasyarakatan atau pertimbangan sosial (*Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pada Kurikulum 2013*, 2003). Artinya lembaga pendidik swasta (Kristen) dalam sistem pendidikan nasional tidak hanya menyangkut masalah-masalah structural saja, tetapi sekaligus menyangkut proses penyelenggaraan pendidikan yang merupakan aspirasi masyarakat.

Berkat munculnya (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, 1989, pt. No. 2) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 27 Maret 1989 kedudukan sekolah swasta memperoleh tempat di Indonesia dengan tetap menegaskan latar belakang keagamaan, kebudayaan dan sebagai mana telah menjadi perhatian. Seiring dengan perubahan politik rumusan yang memberi tempat bagi perguruan swasta raib dengan munculnya GBHN 1998. Ciri khas (agama) perguruan swasta tidak dirumuskan. Raibnya rumusan tentang eksistensi perguruan tinggi yang dapat diartikan bahwa kiprah perguruan swasta dalam menyelenggarakan di bidang pendidikan khususnya keleluasaan pendidikan Kristen dalam mempertahankan ciri khasnya terganjal. Di sambung lagi dengan terbitnya SKB Mendiknas, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah pada tanggal 2 Maret 2001.

Perlu disyukuri walaupun ada diskriminasi dibidang pendidikan Kristen tidak menyurutkan semangat para Ilmuwan Kristen mempertahankan ciri khas Kekristenan bahkan mendapat tempat di dunia pendidikan Indonsia. Antara lain: Universitas Kristen Petra Surabaya, UKSW Salatiga, UKDW Yogyakarta, Universitas Kristen Maranatha Bandung, UKI Jakarta, Universitas Krida Wacana (UKRIDA) Jakarta, Universitas Kristen Immanuel Sleman, UKI Maluku Ambon, UKI Toraja, Tana Toraja dan UKI Paulus Maluku.

Persoalan yang dihadapi Lembaga Pendidikan Kristen

Lembaga pendidikan Kristen dibangun adalah sebagai wujud membantu pemerintah untuk mencerdaskan bangsa (Darmawan, 2016). Pemerintah tidak perlu menyediakan gedung, tidak perlu mengeluarkan biaya untuk honor dan gaji guru. Artinya Pemerintah dibantu dan ditopang dengan adanya perguruan swasta (Kristen). Namun ada kecurigaan yang terlalu tajam pada lembaga pendidikan Kristen. Mata pelajaran pendidikan agama Kristen memang diajarkan oleh lembaga pendidikan Kristen sebagai ciri khas (Darmawan et al., 2023). Maksud dan tujuan mata pelajaran agama Kristen di sekolah sama sekali tidak memaksa siswa menjadi pemeluk agama Kristen. Tidak ada dan tak mengenal istilah kristenisasi di lembaga pendidikan Kristen. Namun sebagai wujud rasa bertanggung jawab ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga Kristen justru menyajikan pendidikan yang Holistic yang berdasarkan visi Kristen (mengenai ekologi, hubungan antar manusia, cinta kasih, dan sebagainya). Inilah hakikat ajaran agama Kristen yang mencakup:

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah; Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. (*Alkitab (TB)*, 2011).

Adapun bukti tersebut bisa dilihat pada penerimaan peserta didik yang bersifat terbuka, tidak membedakan jenis kelamin, agama suku, ras kelas social dan kemampuan ekonomi. Artinya lembaga pendidikan Kristen menjunjung tinggi HAM. Semua manusia dari bangsa, lapisan, dan usia manapun, memiliki martabat pribadi. Sebab itu mempunyai hak yang tak tergugat atas pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan bakat masing-masing dengan perbedaan jenis kelamin dan kebudayaan serta tradisi leluhur, dan yang sekaligus terbuka bagi pergaulan dengan bangsa-bangsa lain sebagai saudara untuk memajukan kesatuan dan damai sejati di bumi (Emiyati et al., 2023).

Pendidikan agama wajib diberikan di semua jenis dan jenjang pendidikan dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan SMK serta perguruan tinggi. Ini merupakan peraturan pemerintah Indonesia yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Namun sepanjang sejarah sekolah yang berciri khasnya mengajarkan pendidikan agama yang dianut oleh lembaga tersebut. Contohnya sekolah Muhammadiyah hanya mengajarkan pendidikan agama Islam. Demikain juga sekolah Kristen hanya mengajarkan pendidikan agama Kristen. Sebenarnya dalam konteks ini sekolah Kristen tetap terbuka menerima murid dari agama yang

berbeda. Dan pihak orang tua sudah tahu kosekuensinya karena sudah menjadi masalah. Yang jadi masalah adalah adanya pihak luar yang mengoreng-ngoreng isu kristenisasai padahal sekolah Kristen tidak ada niat jahat untuk memaksa seseorang untuk menjadi orang Kristen.

Peranan Lembaga Kristen untuk Masyarakat Masa Depan

Tugas pendidikan nasional tidak ringan dan merupakan usaha seluruh bangsa Indonesia. Dengan kata lain perlu kemitraan dengan masyarakat untuk ikut serta menyelenggarakan pendidikan nasional. Malahan ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan.

Menurut Tilaar (2002) Ketentuan Pasal 47 UU No. 2 Tahun 1989 mempunyai implikasi yang luas bagi masyarakat untuk membangun SISDIKNAS. Terdapat beberapa unsur yang perlu mendapat perhatian dalam ikut sertaan Masyarakat: a) Status kemitraan dari satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang berkedudukan sama dalam SISDIKNAS. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan dalam menyelenggarakan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan bangsa. Artinya dalam menyelenggarakan pendidikan Kristen itu bekerja sama yang solid dan sinesgis antara yayasan/badan penyelenggara pendidikan Kristen, MPK Wilayah, MPK lembaga-lembaga gerejawi di atas nasioanal (PGI, PII PGPI, Balai Keselamatan, GGBI dan sebagainya); b) Satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dapat mempunyai ciri yang khas. Inilah yang disebut sebagai jati diri dari satuan pendidikan yang dilenggarakan oleh masyarakat. Secara otomaus bahwa kemitraan yang terjalin berkat kerja sama yang punya ciri khas Kristiani maka selalu yang bernaung di bawah lembaga –lembaga tersebut di atas penyelenggarakan pendidikan agama Kristen.

Dari kedua pengertian kemitraan dan jati diri dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan atau satuan pendidikan yang bernaung pada lembaga-lembaga Kristen secara khas mengajarkan atau menyelenggarakan mata pelajaran pendidikan agama Kristen sebagai wujud kekhasnya dari lembaga tersebut. MPK bersama dengan lembaga-lembaga Kristen perlu mencermati dan mengantisipasi terbitnya ketentuan perundang-undangan yang mewajibkan sekolah Kristiani memberikan pelajaran agama sesuai dengan agama peserta didik dengan merumuskan ulang peran jati diri dan posisinya dalam rangka partisipasi di bidang pendidikan.

Penutup

Pendidikan Kristen memang di dalam Pendidikan Nasional yang tertuang pada SISDIKNAS dan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Namun perlu diingat bahwa lembaga pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang mempunyai ciri khas dan jati diri sesuai UU No 2 Tahun 1989. Sebagai murid Yesus wajib menjalankan ajarannya. Inilah hakikat ajaran agama Kristen yang mencakup: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah;

Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Matius. 22:34-40)

Saran

1. Sebagai umat yang percaya pada Kristus perlu memilih sekolah untuk anaknya pada lembaga Kristiani. Agar sekolah Kristen bisa tumbuh dan berkembang di Negara Indonesia.
2. Gereja-gereja pendukung pada lembaga pendidikan Kristen perlu mendorong dan membantu kebutuhan dari sekolah Kristen.
3. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta KEMENAG. Jangan pilih kasih dalam penggontoran dana pendidikan. Lembaga Pendidikan Kristen juga sabagian dari Bangsa Indonesia yang berideologi PANCASILA dan Berkebhineka Tunggal Ika.

Rujukan

Alkitab (TB). (2011). Lembaga Alkitab Indonesia.

Darmawan, I. P. A. (2016). Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 205–216. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/16>

Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144–153. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>

Darmawan, I. P. A., Br Simamora, E. S., & Purnamawati, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>

Djiwandono, J. S. (2001). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kristiani Menjawab Perubahan Zaman*.

Emiyati, A., Mardin, J., & Ricard, R. (2023). Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.649>

Karnawati, K., & Widodo, P. (2019). Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 82–89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.127>

Labobar, K. (2024). DAMAI Model as a Prototype of Religious Moderation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 76–90. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.738>

Nggebu, S., & Mardiani, R. (2023). Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.675>

Njudang, E. (2017). *Kajian Kurikulum PAK Remaja terhadap Materi Ajar Sekolah Minggu Kelas*

Besar di GMT Anugerah Nobis-Nobis [Program Studi Teologi FTEO-UKSW].
<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13454>

Noti, F. B., & Darmawan, I. P. A. (2016). Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Dan Call for Papers Kristen Dan Call for Papers Dan Call for Papers*.

Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. (2003).

Tilaar, H. A. . (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, (1945).

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, (1989).